

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) merupakan primata endemik Pulau Jawa yang memegang peranan vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan, khususnya sebagai agen penyebar biji (*seed disperser*) yang membantu regenerasi vegetasi alami. Namun, saat ini keberadaannya semakin terdesak. International Union for Conservation of Nature (IUCN) menetapkan status konservasi Lutung Jawa sebagai Vulnerable (rentan punah) akibat tingginya laju degradasi habitat. Urgensi pelestarian ini semakin nyata jika melihat kondisi faktual di lapangan. Berdasarkan data estimasi lokal yang diungkapkan oleh Ahmad Qurtubi (dalam Antara News, 2021), populasi Lutung Jawa di kawasan Muara Gembong, termasuk Muara Bendera, diperkirakan hanya tersisa sekitar 90 hingga 100 ekor. Ancaman kepunahan lokal kian tinggi mengingat habitat mangrove mereka menyusut drastis dari sekitar 40 hektare (Maulani, Taufiq-spj, and Pratikto 2021) pada tahun 1980-an menjadi hanya tersisa sekitar 14 hektare saat ini. Keberlangsungan spesies ini sangat bergantung pada integritas habitat yang menyediakan pakan, pohon tidur, dan ruang jelajah yang aman.

Tantangan konservasi primata di Pulau Jawa kian kompleks, terutama di wilayah pesisir yang menghadapi tekanan antropogenik tinggi. Konversi lahan hutan mangrove menjadi area pertambakan, pemukiman, dan infrastruktur ekonomi telah menyebabkan fragmentasi habitat yang serius. Padahal, ekosistem mangrove memiliki potensi besar sebagai habitat penyangga bagi primata adaptif seperti

Lutung Jawa. Penelitian (Artanti 2019) di Taman Nasional Baluran membuktikan bahwa Lutung Jawa memiliki plastisitas perilaku untuk bertahan hidup di hutan mangrove dan hutan pantai, asalkan daya dukung lingkungannya tetap terjaga. Temuan ini diperkuat oleh studi (Gita Yudistira, Nurdin, and Toto Supartono 2024) di Gunung Tilu yang menegaskan bahwa struktur vegetasi yang heterogen adalah kunci utama bagi Lutung Jawa untuk mendapatkan tempat berlindung yang aman dari predator.

Pengelolaan konservasi yang efektif dapat disinergikan dengan dunia pendidikan melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pembelajaran Geografi pada hakikatnya mempelajari fenomena geosfer, namun kenyataannya pembelajaran di sekolah seringkali hanya terpaku pada buku teks (textbook oriented), sehingga pemahaman siswa terhadap materi Biosfer dan lingkungan sekitarnya masih rendah. Padahal, menurut (Nurlaela 2016), lingkungan fisik seperti ekosistem mangrove adalah laboratorium alam (outdoor laboratory) yang efektif untuk menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. Oleh karena itu, potensi habitat Lutung Jawa di Muara Bendera perlu dianalisis kelayakannya sebagai objek studi lapangan bagi siswa sekolah.

Namun, keberhasilan pengelolaan di lokasi lain tersebut berbanding terbalik dengan kondisi faktual di Kampung Muara Bendera, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Wilayah ini merupakan salah satu habitat tersisa bagi Lutung Jawa di pesisir utara Bekasi, namun kondisinya sangat memprihatinkan. Berdasarkan observasi awal, habitat mangrove di kawasan ini terfragmentasi berat oleh petak-petak tambak produktif, memaksa satwa bertahan di sisa-sisa vegetasi yang sempit.

Permasalahan di Muara Bendera semakin pelik dengan minimnya infrastruktur dan aksesibilitas. Kondisi jalan darat menuju lokasi mengalami kerusakan parah, hancur, dan berlubang, bahkan di beberapa titik akses terputus sehingga perjalanan harus dilanjutkan menggunakan transportasi perahu menyusuri sungai. Hambatan fisik ini menyulitkan kegiatan pemantauan rutin maupun kunjungan wisata.

Dari segi fasilitas, kondisi di lapangan masih sangat terbatas. Saat ini hanya terdapat sebuah posko pengelola sederhana dan jembatan titian mangrove yang baru dibangun. Namun, terdapat potensi yang mulai terlihat dengan adanya papan informasi (interpretasi) yang menjelaskan ragam satwa langka Lutung Jawa. Keberadaan papan ini menunjukkan adanya embrio upaya edukasi, meskipun fasilitas pendukung lain seperti toilet yang layak, pusat informasi terpadu, dan fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran seperti area kumpul siswa, pusat informasi edukasi, dan akses sanitasi yang layak untuk rombongan belajar belum tersedia secara memadai. Penelitian (Nurlaela 2016) menekankan bahwa lingkungan fisik seperti ekosistem mangrove adalah laboratorium alam (*outdoor laboratory*) yang efektif untuk pembelajaran geografi, namun tanpa pengelolaan yang baik, potensi edukasi tersebut tidak akan tersampaikan maksimal kepada pengunjung.

Kesenjangan (gap) antara besarnya potensi konservasi dengan minimnya manajemen pengelolaan dan infrastruktur inilah yang melatarbelakangi urgensi penelitian ini. Diperlukan analisis mendalam menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan strategi pengelolaan yang tepat dalam "mengemas" upaya konservasi Lutung Jawa di

tengah keterbatasan akses dan fasilitas agar kawasan tersebut layak dan aman dijadikan sebagai sumber belajar Geografi yang efektif bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Bekasi.

Pemilihan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Kampung Muara Bendera didasarkan pada urgensi status konservasinya yang rentan (Vulnerable) dan kondisi habitatnya yang terus menyusut akibat alih fungsi lahan. Berbeda dengan kawasan konservasi formal (seperti Taman Nasional) yang kondisinya relatif stabil, Kampung Muara Bendera merupakan area non-konservasi dengan tingkat interaksi manusia dan satwa yang tinggi. Kondisi konflik keruangan yang nyata inilah yang menjadikannya lokasi yang sangat krusial dan representatif untuk dikaji potensi penyelamatannya sekaligus diangkat sebagai sumber belajar kontekstual.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian dengan judul **“ANALISIS POTENSI KAWASAN KONSERVASI LUTUNG JAWA DI KAMPUNG MUARA BENDERA KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN BEKASI SEBAGAI SUMBER BELAJAR”** penting untuk dilakukan guna memberikan arahan pengembangan yang berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan luas habitat mangrove secara drastis dari sekitar 40 hektare (tahun 1980-an) menjadi hanya tersisa 14 hektare saat ini akibat alih fungsi lahan menjadi tambak dan pemukiman.

2. Populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Muara Bendera terancam punah (status *Vulnerable*) akibat degradasi habitat dan fragmentasi lahan yang memutus ruang jelajah satwa.
3. Aksesibilitas menuju lokasi penelitian sangat buruk, ditandai dengan kondisi jalan darat yang rusak berat, berlubang, dan terputus di beberapa titik sehingga menghambat kegiatan aksesibilitas menuju lokasi sebagai sumber belajar.
4. Minimnya fasilitas penunjang di kawasan konservasi, seperti belum adanya toilet yang layak, pusat informasi terpadu, dan sarana pendukung kegiatan pembelajaran luar kelas.
5. Potensi kawasan sebagai laboratorium alam untuk sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya strategi pengelolaan dan infrastruktur pendukung.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1) Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari topik pembahasan, penulis membatasi masalah pada fokus konservasi habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Kampung Muara Bendera. Analisis mencakup karakteristik fisik vegetasi, upaya perlindungan, serta potensi pemanfaatan sebagai ekowisata dan edukasi tanpa melakukan intervensi fisik atau eksperimen di lapangan. Penelitian ini tidak membahas dinamika populasi secara kuantitatif mendetail (sensus total), tetapi lebih menitikberatkan pada analisis potensi keberlanjutan habitat dan strategi pengelolaannya.

2) Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apa potensi dari kawasan konservasi Lutung Jawa di Kampung Muara Bendera, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi sebagai Sumber Belajar?”**. Untuk mempermudah proses penelitian dan agar sinkron dengan tujuan penelitian, maka masalah tersebut dirinci ke dalam 5 (lima) pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting kawasan konservasi Lutung Jawa dan vegetasi mangrove di Kampung Muara Bendera saat ini?
2. Bagaimana potensi dan strategi pemanfaatan kawasan tersebut sebagai **Sumber Belajar** berdasarkan analisis SWOT?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi wilayah konservasi lutung jawa di kampung muara bendera, kecamatan Muara Gembong, kabupaten Bekasi.
2. Menganalisis potensi pemanfaatan konservasi lutung jawa menggunakan analisis SWOT.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara teoritis, khususnya terkait ekologi primata, konservasi satwa endemik, dan pengelolaan habitat pesisir.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis Memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu geografi, khususnya pada bidang biogeografi dan konservasi sumber daya alam secara nyata di lapangan.
- b. Bagi Universitas Islam 45 Bekasi Menambah khazanah referensi ilmiah di perpustakaan kampus, khususnya terkait kajian ekowisata primata dan konservasi wilayah pesisir.
- c. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan perlindungan habitat dan perencanaan tata ruang wilayah pesisir agar keberadaan Lutung Jawa tetap lestari.
- d. Bagi Masyarakat Lokal Membuka wawasan warga mengenai peluang keterlibatan masyarakat dalam menjaga habitat yang bernilai edukasi.
- e. Bagi Sekolah dan Dunia Pendidikan Menjadi referensi sumber belajar kontekstual (*outdoor study*) yang efektif untuk materi biosfer dan lingkungan hidup.
- f. Bagi Peneliti Lain Sebagai referensi dasar bagi penelitian sejenis di masa mendatang terkait pelestarian habitat dengan variabel yang lebih kompleks.